

## **MENEGUHKAN NILAI ASWAJA DALAM BINGKAI PENDIDIKAN ISLAM ANTI RADIKALISME**

**Uswatun Khasanah**

Universitas Islam Negeri K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan, Indonesia  
[uswatun.khasanah@uingusdur.ac.id](mailto:uswatun.khasanah@uingusdur.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to reveal how to confirm the value of Aswaja in Islamic education as an effort to prevent radicalism at Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur Kabupaten Pekalongan. This qualitative research used purposive sampling technique in determining the informants, namely caregivers and teachers. The data were analyzed with qualitative descriptive techniques including data collection, reduction and presentation. The study showed that in principle PP.PDF Walindo rejects Islamic radicalism because it is contrary to the Aswaja principle. The Aswaja principles, namely tawasuth, ta'adul, tawazun and tasamuh, are believed to be used as anti-radicalism values that can be internalized in the educational process so that they can protect students from Islamic radicalism which is now increasingly spreading massively. The preventive actions taken include accepting students and teachers who have a moderate understanding and have an Aswaja ideological background. Anti-radicalism Islamic education is implemented through a modeling strategy, planting Aswaja values, civic education, and habituation of the Aswaja tradition.*

**Keywords:** Aswaja; Radicalism; Education

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana meneguhkan nilai Aswaja pada pendidikan Islam sebagai upaya pencegahan radikalisme di Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur Kabupaten Pekalongan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan purposive sampling dalam menentukan informan yaitu pengasuh dan pengajar di Pondok Pesantren. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif meliputi pengumpulan, reduksi dan penyajian data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada prinsipnya PP.PDF Walindo menolak radikalisme Islam karena bertentangan dengan prinsip Aswaja. Prinsip Aswaja yakni tawasuth, ta'adul, tawazun dan tasamuh diyakini dapat dijadikan sebagai nilai-nilai anti radikalisme yang dapat diinternalisasikan dalam proses pendidikan sehingga dapat melindungi para santri dari radikalisme Islam yang kini kian masif penyebarannya. Tindakan preventif yang dilakukan diantaranya menerima peserta didik dan dewan pengajar yang memiliki pemahaman moderat dan berlatar belakang ideologi Aswaja. Pendidikan Islam anti radikalisme diimplementasi melalui strategi Modelling (keteladanan), penanaman nilai Aswaja, pendidikan kewarganegaraan, serta pembiasaan tradisi Aswaja.*

**Kata kunci:** Aswaja; Pendidikan; Radikalisme.

## **PENDAHULUAN**

Radikalisme masih menjadi topik perbincangan di berbagai lini masyarakat. Radikalisme bermakna paham radikal di politik; sesuatu yang menginginkan terjadinya perubahan sosial dan politik yang menggunakan cara kekerasan dan menginginkan perubahan secara drastis. Istilah radikal sering disandingkan dengan agama. Karenanya, radikalisme agama bermakna sebuah paham yang menginginkan terjadinya perubahan agama secara ekstrem dan menggunakan kekerasan. Misalnya tindakan melarang dilakukannya kegiatan ibadah, menyebarkan ujaran kebencian, tindak kekerasan berlatar belakang motif agama, tindakan merusak tempat ibadah dan sebagainya. Fenomena tersebut semakin mengakar seiring semakin terbukanya arus informasi dunia serta pola penjarangan massa yang semakin massif. Radikalisme di Indonesia menyebar secara sporadis ke berbagai daerah dan lapisan masyarakat. Tidak ada satu institusi maupun kelompok di Indonesia yang dianggap kebal terhadap radikalisme. BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) merumuskan radikalisme terkait empat hal, yakni anti Pancasila, anti NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), anti Kebhinekaan dan menganut paham *takfiri* (mengkafirkan orang lain yang tidak seagama). Upaya pencegahan penyebaran paham ini tidak dapat dilakukan secara sendiri-sendiri, namun perlu adanya sinergitas antara pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan serta keluarga.

Gerbang utama penangkal bahaya radikalisme adalah pendidikan, utamanya pendidikan Islam. Pada dasarnya pendidikan nasional dan pendidikan Islam memiliki tujuan yang sama yaitu menciptakan pribadi yang berkarakter dan berkualitas. UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara RI Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sementara pendidikan Islam mendasarkan kegiatannya pada penanaman nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis. Keutuhan pemahaman tentang ajaran Islam yang moderat akan terbangun melalui pendidikan Islam yang mempertahankan dan menjaga keberagaman Indonesia. Jika dikaitkan dengan fenomena radikalisme yang sangat berkaitan dengan pelanggaran nilai moral dan kemanusiaan, maka Pendidikan Islam anti radikalisme merupakan langkah preventif yang efektif untuk membentuk karakter islami agar tidak melakukan tindakan-tindakan radikal. Upaya pencegahan penyebaran paham radikal ini harus dilakukan di semua tingkat pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA, sampai pada perguruan tinggi.

Kementerian Agama belakangan ini membuka ruang baru serta pilihan kepada masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yakni melalui Pendidikan Diniyah

Formal (PDF). PDF merupakan salah satu entitas kelembagaan pendidikan Islam yang bersifat formal untuk menghasilkan lulusan *mutafaqqih fiddin* (ahli ilmu agama Islam) yang menjawab atas langkanya kader ulama. PDF ini diselenggarakan oleh Pesantren secara terstruktur dan berjenjang pada jalur pendidikan formal. Sebagaimana diberitakan dalam kanal berita online *antaranews.com* bahwa peluncuran PDF merupakan bagian dari tantangan Kemenag memainkan peran strategis untuk membentuk masyarakat yang semakin religius dan toleran. Perbedaan mendasar PDF jika dibandingkan dengan pesantren pada umumnya adalah pada penyisipan materi pelajaran umum di dalam kurikulum PDF. Pada Ponpes berbasis PDF, mata pelajaran umum sebanyak 25% dan sisanya 75% digunakan untuk pelajaran agama Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam melalui PDF dapat diharapkan sebagai destinasi pendidikan Islam masa kini. Pemahaman terhadap agama Islam *rahmatan lil alamin* dapat dipelajari oleh peserta didik secara lebih luas karena pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang bersumber pada kitab kuning (*turats*) mendapatkan porsi lebih banyak dibandingkan mata pelajaran umum. Pemahaman Islam *rahmatan lil alamin* yang dimaksud adalah bahwa Islam senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menghargai hak-hak asasi manusia, menghormati ragam budaya dan kultur masyarakat, mendambakan kedamaian, keadilan, toleransi dan sikap keseimbangan (*tawazun*). Nilai-nilai itulah yang biasa dikenal dengan nilai *Aswaja* (*Ahlus Sunnah wal Jamaah*) dan diyakini oleh beberapa kalangan dapat membendung paham radikalisme.

Elaborasi di atas yang kemudian melatari penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana meneguhkan nilai *Aswaja* dalam model pendidikan Islam anti radikalisme sekaligus penerapannya pada lembaga PDF (Pendidikan Diniyah Formal). Penelitian ini difokuskan pada Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur Kabupaten Pekalongan. Pertimbangan yang mendasarinya adalah bahwa Ponpes PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur merupakan satu-satunya pondok pesantren di Pekalongan yang menyelenggarakan Pendidikan Diniyah Formal sekaligus memiliki komitmen yang kuat dalam membentengi para santrinya dari pengaruh paham radikal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan tentang bagaimana meneguhkan nilai *Aswaja* dalam bingkai pendidikan Islam anti radikalisme di Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur Kabupaten Pekalongan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana meneguhkan nilai *Aswaja* pada pendidikan Islam sebagai upaya pencegahan radikalisme di Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur Kabupaten Pekalongan. Data primer berupa informasi yang diperoleh dari kegiatan wawancara dan observasi mengenai segala hal tentang

proses pendidikan, kegiatan, kurikulum, serta output yang diinginkan dari proses pendidikan di Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur Kabupaten Pekalongan. Data skunder berupa sumber tertulis dan dokumen resmi yang relevan, misalnya sejarah Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur Kabupaten Pekalongan, kurikulum dan dokumen pengajaran lainnya. Adapun teknik analisis data setelah sampel dan data terkumpul adalah sebagai berikut: (1) reduksi data yaitu membuang berbagai hal-hal yang tidak diperlukan dan fokus pada hal yang penting; (2) paparan data, yaitu memaparkan data yang disajikan berdasarkan sub bagian tertentu; dan (3) penarikan kesimpulan dari hasil temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Islam Anti Radikalisme**

Radikalisme dalam agama ibarat pisau bermata dua, disatu sisi, makna positif radikalisme adalah spirit menuju perubahan ke arah lebih baik yang lazim disebut *ishlah* (perbaikan) atau *tajdid* (pembaharuan). Dengan begitu radikalisme bukan sinonim ekstrimitas atau kekerasan, ia akan sangat bermakna apabila dijalankan melalui pemahaman agama yang menyeluruh dan diaplikasikan untuk ranah pribadi. Namun disisi lain, radikalisme akan menjadi berbahaya jika sampai pada tataran *ghuluw* (melampaui batas) dan *ifrat* (keterlauan) ketika dipaksakan kepada agama lain. Dengan demikian radikalisme merupakan sikap/gerakan yang jauh dari tengah-tengah. Ia merupakan ekstrimitas yang kerap memunculkan friksi kekerasan. Ia memiliki karakter tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain, sikap fanatik, eksklusif dan revolusioner yang cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.

Fenomena radikalisme dalam Islam muncul sebagai akibat dari krisis identitas yang berujung pada reaksi dan resistensi terhadap Barat yang melebarkan kolonialisme ke dunia Islam, terutama di Timur Tengah pada abad 20. Terpecahnya dunia Islam ke dalam berbagai Negara bangsa, dan proyek modernisasi yang dicanangkan oleh pemerintahan sekuler, mengakibatkan umat Islam merasakan terkikisnya ikatan agama dan moral yang selama ini mereka pegang teguh. Hal ini menyebabkan munculnya gerakan radikal dalam Islam yang menyerukan kembali pada ajaran Islam yang murni sebagai sebuah penyelesaian dalam menghadapi kekalutan hidup (Abdullah, 2016: 3). Bahkan tidak hanya sampai disitu, gerakan ini melakukan perlawanan terhadap rezim yang dianggap sekuler dan menyimpang dari ajaran agama yang murni. Gerakan ini mengkritik bahkan melakukan perlawanan terhadap kesalahan para elit politik ketika memilih ideologi sekuler semacam sosialisme, nasionalisme dan demokrasi karena dianggap sebagai biang kemunduran, kemiskinan dan keterbelakangan. Krisis yang berlarut-larut dan kekecewaan terhadap dominasi sekularisme dalam masyarakat Islam

mendorong dikedepankanya alternatif Islam. Pendukung “Islam sebagai alternatif” menghendaki perubahan radikal dalam sistem sosial-politik ke arah ketentuan-ketentuan Islam (Rahmat, 2005,12-13).

Gerakan radikalisme Islam ini biasanya didasarkan pada prinsip-prinsip pokok tertentu yang menjadi kerangka idiologinya. Menurut Harair Dekmejian dalam Imdadun Rahmat (Rahmat, 2005), prinsip-prinsip itu adalah: *Pertama*, *Din waal-Daulat* yaitu tidak adanya pemisahan antara agama dan negara. Mereka beranggapan bahwa Islam (hukum syariah) bersifat inheren. Al-Qur’an memberikan syariah dan negara menegakkannya. *Kedua*, fondasi Islam adalah Al-Qur’an, Sunnah Nabi dan tradisi para sahabat dan harus dipraktikkan secara murni. *Ketiga*, puritanisme dan keadilan sosial. Umat Islam diperintahkan untuk menjaga nilai-nilai islami dan wajib membentengi diri dari pengaruh budaya asing terutama dalam menegakan keadilan sosial-ekonomi. *Keempat*, kedaulatan dan hukum Allah berdasarkan syariat. Baginya, tujuan umat Islam adalah menegakan kedaulatan Tuhan di bumi. Hal ini hanya dapat dicapai dengan menetapkan tatanan Islam, dimana syariah Islam sebagai undang-undang tertinggi. *Kelima*, jihad sebagai pilar menuju tatanan Islam (*nizham islami*). Untuk mewujudkan tatanan islami diperlukan upaya sungguh-sungguh. Sebab mereka harus menghancurkan tatanan yang dianggap “jahiliyah” dan menaklukan kekuasaan-kekuasaan duniawi mereka melalui perang suci. Tujuan jihad adalah menaklukan semua halangan yang mungkin akan menghambat penyiaran Islam keseluruh dunia, baik berupa negara, sistem sosial, dan tradisi-tradisi asing dan jihad ini mesti dilakukan secara komprehensif, termasuk dengan cara kekerasan (Rahmat, 2005, 14-15). Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, berbagai upaya dilakukan untuk mencapai penerapan syari’at Islam sebagai konstitusi negara dan berupaya untuk mewujudkan negara Islam (*Dawlah Islamiyah*) karena dengan negara Islam (*Dawlah Islamiyah*) tatanan Islam dapat diwujudkan secara menyeluruh. Berpijak pada prinsip-prinsip ini kemudian ikut meramaikan pentas politik dan gerakan keagamaan yang radikal di berbagai negara mayoritas muslim termasuk di Indonesia.

Pada era reformasi, gerakan Islam radikal semakin tumbuh subur. Runtuhnya kekuasaan otoriter Orde Baru memunculkan gerakan-gerakan sosial politik dan keagamaan baru. Begitu “kran” kebebasan terbuka, muncul banyak organisasi sebagai wadah bagi penyuaran aspirasi masyarakat. Munculnya gerakan secara massif itu dimungkinkan karena adanya respons sosial politik yang tertunda (*delayed responses*) terhadap sistem politik yang otoriter Orde Baru (Makruf, 2007, 5). Disisi lain, secara politik, era reformasi ini memberikan ruang demokrasi secara luas dalam panggung politik di Indonesia sehingga banyak bermunculan partai-partai politik yang mengusung politik aliran, baik dari kalangan Islam maupun dari golongan lainnya, juga bermunculan gerakan-gerakan organisasi keagamaan yang membawa misi dan simbol-simbol keagamaan yang cenderung radikal dan fundamentalis (Nashir, 2013, 281). Di antara

gerakan-gerakan itu adalah Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Laskar Jihad, Front Pembela Islam (FPI), Jundullah, dan sebagainya yang pada masa pemerintahan rezim otoriter Orde Baru, sebagaimana dinyatakan Anwar, mustahil muncul di permukaan pentas politik nasional (Mubarak, 2008, xiii).

Ormas-ormas Islam ini menunjukkan sikap keberagamaanya yang eksklusif, simbolik, literalis, dan radikal. Pandangan Islamnya yang totalistik mengakibatkan cara beragamanya pun sangat literal dan radikal, bahkan dengan semangat jihadnya melakukan aktivitas yang tanpa kompromi. FPI misalnya sering menggunakan metode kekerasan dalam merealisasikan gerakan anti maksiat di Jakarta. FKASW (Forum Komunikasi Ahlussunnah Waljamaah) atau Laskar Jihad juga menurunkan pasukanya untuk membantu umat Islam di Ambon secara fisik (Zada, 2002, 77). Gerakan-gerakan Islam ini, baik yang bergerak langsung di lapangan politik dan menjadi partai politik maupun menjadi gerakan-gerakan Islam yang bercorak dakwah dan ideologis, memiliki “nasab” ideologis yang relatif sama dan bahkan hingga batas tertentu mempunyai pertautan elit dan pahamnya dengan gerakan-gerakan Islam yang mengusung ide negara Islam atau Islam sebagai dasar negara pada masa silam. Pada era reformasi ini, gerakan-gerakan yang ditunjukkan dengan karakter kaku sebagaimana ditunjukkan kalangan fundamentalis dan sering menganggap kelompok lain terutama kelompok mainstream (NU dan Muhammadiyah) sebagai kelompok yang “tidak Islami” (Nashir, 2013, 288-289). Akibatnya adalah mereka sering menganggap sebagian ajaran kalangan mainstream terutama NU sebagai ajaran yang tidak islami bahkan sering dituduhkan sebagai *bid'ah*, *khurafat*, kafir dan sebagainya. Gerakan-gerakan Islam radikal ini semakin berkembang subur di tengah sistem demokrasi yang membuka kebebasan berkumpul, berserikat, berekspresi dan menunjukkan aspirasi ditengah-tengah masyarakat. Gerakan yang ditunjukkan adalah cenderung radikal, militan, fundamentalis, literalis, simbolik dan eksklusif.

Pendidikan Islam tidak mengenal radikalisme, namun sebaliknya yang ada adalah pendidikan yang damai, tidak menyukai kerusakan, radikal atau kekerasan. Pendidikan Islam bertujuan mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Zada, 2002, 154-155). Memberikan pendidikan kepada anak, sebagai generasi bangsa, dengan menanamkan sikap dan perilaku anti radikalisme sejak dini dapat menjadi sebuah upaya preventif terhadap tindakan radikalisme. Langkah demikian dilakukan untuk memberikan pengarahan pada anak agar kelak menjadi pribadi toleran, moderat dan mencintai perdamaian.

Pendidikan anti radikalisme yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam kemudian dikenal sebagai pendidikan Islam anti radikalisme. Pendidikan Islam anti radikalisme ini memiliki beberapa fungsi diantaranya membentuk akhlak mulia, memberantas dan menghilangkan paham radikalisme serta memangkas ruang geraknya, menumbuhkan

generasi muslim yang santun, toleran, moderat dan mencintai perdamaian. Menerapkan pendidikan anti radikalisme, setidaknya harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Tokoh masyarakat bersifat sebagai motor penggerak kegiatan keagamaan seyogyanya selektif dalam mengajarkan materi keagamaan.
- b. Nilai-nilai multikultural sebaiknya diajarkan untuk menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat.
- c. Menjauhi segala konflik antara suku, agama, dan ras. Sebaliknya harus senantiasa menghidupkan kerukunan, sehingga terwujud masyarakat yang aman, tenteram, damai, serta jauh dari paparan radikalisme dan terorisme (Alhairi, 2017, 119-120).

Sejalan dengan makin maraknya gerakan radikalisme di Indonesia, pencegahan melalui pendidikan Islam anti radikalisme merupakan suatu keharusan. Nilai-nilai anti radikalisme harus diinternalisasikan pada setiap kegiatan pendidikan. Alhairi merumuskan tiga substansi pendidikan anti radikalisme, yaitu:

- a. Konsep jihad modern

Mamaknai jihad secara benar adalah sebuah syarat wajib hidup dalam keberagaman. Indonesia sebagai negara yang multikultural, jihad harus dipahami sebagai *ishlah* (perbaikan) bukan *ifsad* (kerusakan) atau *qital* (membunuh), karena hal itu merupakan kehendak Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 32 sebagai berikut:

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ  
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ  
جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَٰلِكَ فِي  
الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.” (Q.S. Al-Maidah: 32)

Ayat ini menegaskan bahwa membunuh jiwa seseorang itu merupakan tindakan yang dilarang dalam agama Islam. Hal ini senada dengan pendapat Sayyid

Quthb yang mengatakan bahwa membunuh seseorang bukan karena *qishas* atau para pembuat kerusakan di muka bumi sama seperti membunuh semua manusia. Karena satu jiwa itu bagaikan semuanya, dan hak hidup itu adalah satu adanya bagi setiap jiwa. Maka, membunuh seorang manusia seperti pelanggaran hak hidup itu sendiri (Qutb, 2000). Lebih lanjut, dalam tafsir As-Sa'adi dijelaskan bahwa membunuh jiwa yang tidak berhak dibunuh maka jelaslah tidak ada perbedaan antara yang dibunuh dengan yang lainnya, dengan kata lain sama halnya dengan membunuh seluruh manusia.

Rasulullah dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas berkata, “Janganlah kalian kembali kepada kekafiran (murtad) sepeninggalku, sebagian kalian dengan yang lainnya saling memenggal leher (membunuh) (H.R. Ibnu Abbas). Dapat difahami bahwa muslim yang bunuh diri atau membunuh adalah kafir. Selain itu bunuh diri tersebut sama halnya dengan mendahului ketetapan Allah atas makhluk-Nya sehingga surga haram baginya (pelaku bunuh diri).

Berpijak dari pendapat mufassir di atas, jelas bahwa membunuh orang yang tidak bersalah adalah dilarang. Sehingga bisa dipatahkan pemahaman radikal yang memaknai teror bom dan bom bunuh diri di wilayah tertentu adalah sebuah pelanggaran syari'at. Karena di dalamnya banyak terdapat anak-anak, wanita, dan orang yang tidak bersalah.

#### b. Konsep multikultural

Indonesia dihuni oleh mayoritas beragama Islam, namun perbedaan-perbedaan suku, etnis, bahasa, dan bahkan agama masih sering jadi alasan untuk melakukan teror bom. Ini artinya bahwa sikap tidak menghargai kemajemukan yang ada di dunia ini melanggar sunnatullah yang dijelaskan Allah dalam surah Alhujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S.Al-Hujarat:13).*

Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan, pengertian bangsa dalam bahasa Arab adalah *syu'bun* yang artinya lebih besar dari pada kabilah,



sesudah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil *fasa-il* (puak), *'asya-ir* (bani), *'ama-ir*, *afkhad*, dan lain sebagainya.

Asbabun nuzul surat Al-Hujarat ayat 13 ini, terdapat dalam suatu riwayat dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa ketika fathul Makkah, Bilal bin Rabbah naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Berkatalah beberapa orang, “apakah pantas budak hitam azan diatas Ka'bah?” Maka berkatalah mereka yang lainnya, “sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Allah akan menggantikannya.”

c. Konsep kasih sayang yang diajarkan Rasulullah (Alhairi, 2017, 116-119)

Sikap menyayangi sesama manusia dapat diimplementasikan dalam bentuk silaturahmi. Hal ini menolak pendapat yang mengatakan Islam adalah agama perang dan menyebarkan agamanya dengan pedang. Teror dan kekerasan bukanlah jalan untuk mengajak manusia kepada kebenaran. Akan tetapi dengan kasih sayang yang dilandasi kebijaksanaan. Jika dilihat dari sejarah, banyak sekali orang non-muslim yang bersyahadat dikarenakan luluh dengan kelembutan Rasulullah. Hal inilah yang mestinya diteladani dan implementasikan dalam dunia pendidikan di era modern saat ini.

**Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah sebagai ajaran anti radikalisme**

Ahlussunnah wal Jamaah mengajarkan empat prinsip utama, yaitu sebagai berikut (Khasanah, 2019, 187-189):

a. *Tawasuth* (moderat) atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ  
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ  
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ  
لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ  
اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian”. (QS al-Baqarah: 143)

b. *Ta'adul* (keadilan) atau tegak lurus. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
 شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ  
 خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS al-Maidah: 8)

Sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama. Sikap dasar ini menjadi kelompok panutan untuk bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap tatharruf (ekstrim).

- c. *Tawazun* (keseimbangan) atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil ‘aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al- Qur’an dan Hadits). Firman Allah SWT:

لَقَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَاَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ  
 لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ؕ وَاَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ  
 وَلِيَعْلَمَ اللّٰهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ اِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

“Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan”. (QS al-Hadid: 25)

Sikap seimbang dalam berkhidmah ini menyerasikan khidmah kepada Allah S.W.T., khidmah kepada sesama manusia, serta kepadalingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.

- d. *Tasamuh* (toleransi). Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau

membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Firman Allah SWT:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

“Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut”. (QS. Thaha: 44)

Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'*, atau menjadi masalah *khilafiyah*; serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

Berdasarkan elaborasi di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam anti radikalisme betul-betul sangat mendesak untuk diterapkan. Implementasinya di ranah pendidikan dapat dimulai dari pendidikan dalam keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang menyumbang kontribusi besar dalam penanaman karakter anak. Selain itu, pendidikan di lingkungan masyarakat juga perlu digalakkan. Lingkungan masyarakat harus menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif dan menentang paham radikalisme. Karena bisa jadi pemahaman tentang radikalisme diperoleh dari pergaulan di lingkungan masyarakat. Pendidikan di sekolah tentu juga memegang peran penting dalam upaya membentuk karakter anak serta mencegahnya dari paparan paham radikal. Ini bisa dilakukan melalui penerapan berbagai model pendidikan. Misalnya dengan mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme dalam mata pelajaran atau mata kuliah. Pendidik harus mengupayakan internalisasi nilai-nilai anti radikalisme dalam proses pembelajaran. Selain itu juga dapat dilakukan dengan menerapkan model bimbingan konseling baik secara individu maupun kelompok.

#### **Internalisasi Nilai *Ahlussunnah wal Jamaah* dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur Pekalongan**

Pendidikan Islam anti radikalisme sejatinya termasuk dalam ranah pendidikan nilai, yakni nilai-nilai yang menentang paham radikal serta menjunjung tinggi nilai Islam yang moderat. Tujuannya adalah agar para peserta didik dapat mengalami nilai-nilai anti radikalisme dan nilai-nilai moderat serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Berkenaan dengan pendidikan nilai ini, terdapat langkah-langkah strategis yang harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran, yakni sebagai berikut:

- a. Para pendidik terlebih dahulu harus tahu dan jelas dengan akal budinya, memahami dengan hatinya nilai-nilai apa saja yang akan diajarkan para pendidik.
- b. Para pendidik mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan sentuhan hati dan perasaan melalui contoh-contoh kongret dan sedapat mungkin teladan si pendidik sehingga peserta didik (santri) dapat melihatnya sendiri akan kebaikan nilai tersebut.
- c. Membantu peserta didik (santri) untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut hingga menjadi bagian dari seluruh hidupnya, menjadikan nilai tersebut sebagai sifat dan sikap hidupnya serta menjadi landasan bertingkah laku.
- d. Sikap hidup yang telah sesuai dengan nilai-nilai tersebut didorong dan dibantu untuk mewujudkan atau mengungkapkannya dalam tingkah laku dan hidup sehari-hari (Adisusilo, 2012, 73).

Nilai dan proses pendidikan memiliki relevansi yang sangat erat. Jika nilai dimaknai sebagai sebuah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Mulyana, 2004, 9), maka dalam setiap tindakan pendidikan, akan melibatkan nilai, baik dalam memilih maupun memutuskan sesuatu untuk kebutuhan belajar. Adanya hubungan antara nilai dengan pendidikan ini akan tampak jika dilihat dari tujuan pendidikan itu dilaksanakan. Pendidikan di pesantren, misalnya, nilai menjadi dasar mengembangkan proses pendidikan yang mengacu pada tujuan pendidikan pesantren.

Sutardjo menuturkan bahwa pada hakikatnya pendidikan nilai mengantarkan peserta didik mengenali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai moral dan keyakinan agamanya. Peserta didik diharapkan mampu menguasai pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai tradisionalnya serta mendorong peserta didik untuk berkomitmen pada masyarakat (Adisusilo, 2012, 56). Karenanya, nilai itu dapat dikenali dari karakter dasar tujuan pendidikan serta proses pendidikan yang dijalaninya. Karakter sebuah lembaga pendidikan pun dapat dikenali dari basis keilmuan yang diajarkannya. Demikian halnya pesantren, Pesantren yang mengajarkan pemahaman moderat akan melahirkan santri yang memiliki pemikiran moderat. Sebaliknya, pesantren yang mengajarkan pemahaman yang ekstrim tentu akan melahirkan santri yang memiliki paham ekstrim.

Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur merupakan pesantren yang berlandaskan pada prinsip *Ahlus Sunnah wal Jamaah* (Aswaja). Pesantren ini sejak awal berdirinya membangun tradisi melalui pendidikan dan pembudayaan bergerak bersama paham *Aswaja* dan terus bertahan dari masa ke masa. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. M. Al Fardani bahwa Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV ini berdasarkan pada paham *Ahlus Sunnah wal Jamaah* yang merupakan bagian dari masyarakat Sunni.

Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa prinsip *Ahlus Sunnah wal Jamaah* dapat dijadikan sebagai nilai-nilai anti radikalisme yang dapat diinternalisasikan dalam setiap proses pendidikan. Salah satu ciri khas *Aswaja* adalah penerapan pendekatan kultural dalam dakwah Islam. Pendekatan kultural ini dilatari oleh prinsip bahwa Islam adalah agama yang fitri yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang dimiliki manusia. Paham keagamaan yang dianut bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut. Prinsip dasar inilah yang selanjutnya melahirkan sikap kemasyarakatan yang mengandung nilai-nilai *Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Prinsip tersebut ada empat, yakni *tawasuth*, *ta'adul*, *tawazun* dan *tasamuh*.

Sementara itu, eksistensi pesantren didukung oleh empat pilar utama yakni Santri, Kyai, materi pelajaran dan masjid. Keempat pilar tersebut dimiliki oleh Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur. Dengan demikian, untuk mengetahui bagaimana Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur mengamalkan sekaligus menjalankan prinsip *Aswaja* dapat dilihat dengan cara mengamati empat pilar utama pesantren yaitu Santri, Kyai, materi pelajaran dan masjidnya.

*Pertama*, santri sebagai subyek pengkaderan amalan *Aswaja*, sekaligus bibit penggerak amalan *Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Pembibitan ini sudah dimulai sejak proses penerimaan santri/peserta didik baru. Melalui tes tulis dan wawancara dilakukan penjarangan untuk menentukan dan memastikan hanya Santri yang berasal dari keluarga berpaham *Ahlus Sunnah wal Jamaah* saja yang diterima di Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur ini. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melindungi para santri dari paparan paham radikalisme atau lainnya yang berseberangan dengan paham *Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Selanjutnya, santri dikenalkan dengan ajaran nilai-nilai *Aswaja* sejak masuk pesantren. Pengenalan nilai-nilai *Aswaja* ini diperoleh santri melalui proses pembelajaran baik pembelajaran di kelas maupun pengajian yang langsung diampu oleh Kyai/Pengasuh. Selain itu, santri juga mendapatkan pemahaman nilai *Aswaja* melalui praktik/pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pengawasan Pembina asrama selama santri tinggal di pesantren juga menjadi langkah preventif menjaga santri agar tidak bersinggungan dengan ajaran/nilai yang bertentangan dengan nilai *Aswaja*.

*Kedua*, Kyai sebagai pemimpin komunitas sekaligus pengendali seluruh aktivitas kepesantrenan. Ia juga merupakan guru utama bagi semua santrinya. Secara tegas, Kyai/pengasuh Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur menyatakan bahwa pesantren ini berprinsip *Ahlus Sunnah wal Jamaah* dan menentang paham radikal yang akhir-akhir ini mengancam bangsa. Prinsip tegas ini juga selalu dipegang oleh pengasuh dalam segala sikap dan tindakan. Pada kesempatan bertatap langsung dengan para santri pada pengajian pagi di tiap harinya, Pengasuh selalu menyisipkan pengajaran nilai-nilai *Aswaja* serta membuka wawasan santri dengan

pemikiran moderat. Tidak hanya kyai, bahkan Ibu Nyai yang khusus memegang program *tahfidz*, juga dalam kesempatannya bertemu dengan santri baik dalam kegiatan pembelajaran maupun keseharian selalu menyisipkan serta memberikan teladan nilai-nilai *Aswaja*. Hubungan yang sangat erat antara Kyai, Ibu Nyai dan para santri dapat diamati oleh peneliti. Hal itu sangat jelas terlihat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Hal ini juga menjadi langkah pengawasan terhadap santri agar tetap pada jalur yang sesuai sebagaimana yang diajarkan di pesantren. Dengan kata lain, selama santri menempuh pendidikan di pesantren ini, pengawasan dan dampingan pengasuh dilaksanakan secara optimal, sehingga santri dipastikan terjaga dari pengaruh luar yang bertentangan dengan prinsip pesantren.

*Ketiga*, materi pelajaran, yaitu kurikulum yang dipegangi dari masa ke masa. Pendidikan model PDF di pesantren ini menunjukkan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang mengajarkan prinsip *Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Hal ini dapat dilihat dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan beserta sumbernya serta latar belakang pengajarnya. Mata pelajaran keagamaan yang porsinya 75% dibanding mata pelajaran umum juga mengindikasikan bahwa pengajaran materi agama sangat luas diberikan kepada santrinya. Sumber belajarnya mayoritas adalah kitab kuning berpaham *Aswaja*, utamanya pada mata pelajaran ilmu kalam dengan sumber *ajar Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* ini diajarkan dari jenjang pertama. Karenanya dapat dipahami bahwa mata pelajaran yang berpangkal pada prinsip *Aswaja* menjadi “makanan sehari-hari” santri di Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba’ul Falah KPBR IV Berbaur, sehingga ini diharapkan mampu membentengi santri dari paham radikal.

*Keempat*, Masjid. Fungsi masjid di samping sebagai rumah ibadah, adalah untuk praktek pengamalan keagamaan mereka, dan tidak jarang digunakan untuk belajar dan latihan ketampilan. Keberadaan masjid di Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba’ul Falah KPBR IV Berbaur menjadi tempat sentral ibadah utama di samping aula. Manajemen penyelenggaraan kegiatan keagamaan di masjid Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba’ul Falah KPBR IV Berbaur berasaskan faham *Ahlus Sunnah wal Jamaah* dan jelas tidak memberikan ruang untuk kegiatan yang berseberangan dengan prinsip *Aswaja*. Tentunya, masjid ini menjadi sarana penangkal menyebarnya paham radikal yang pada umumnya bermula dari kajian-kajian di masjid. Dengan komitmen yang tinggi, para pengasuh Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba’ul Falah KPBR IV Berbaur senantiasa menjaga masjid untuk tidak menjadi ruang penyebaran paham radikal.

Berdasarkan berbagai kegiatan penelitian mulai dari observasi, wawancara hingga dokumentasi yang dikaji, peneliti dapat memperoleh hasil bahwa upaya meneguhkan nilai *Aswaja* dalam bingkai pendidikan Islam anti radikalisme di Pondok

Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur berjalan dengan baik dan optimal. Implementasi pendidikan Islam anti radikalisme di sini selain melalui internalisasi nilai *Aswaja* pada empat pilar di atas juga tampak pada sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh para subjek penelitian. Peneliti juga dapat menarik garis merah bahwa dasar keagamaan dan kemasyarakatan berdasar pada prinsip *Aswaja* yang diajarkan di Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur ini pada akhirnya membentuk perilaku baik pada perorangan maupun organisasi. Diantaranya adalah:

- a. Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran Islam
- b. Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi
- c. Menjunjung tinggi sifat keikhlasan dan berkhidmat serta berjuang
- d. Menjunjung tinggi persaudaraan (*ukhuwwah*), persatuan (*al-ittihad*) serta kasih mengasihi
- e. Meluhurkan kemuliaan moral (*al-akhlaq al-karimah*), dan menjunjung tinggi kejujuran (*al-shidq*) dan berfikir, bersikap serta bertindak
- f. Menjunjung tinggi kesetiaan (loyalitas) pada bangsa dan negara
- g. Menjunjung tinggi nilai amal, kerja, prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT
- h. Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan ahli-ahlinya
- i. Selalu siap menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa kemaslahatan bagi manusia
- j. Menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong, memacu, dan mempercepat perkembangan masyarakatnya
- k. Menjunjung tinggi kebersamaan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara

Selanjutnya dalam kaitan dengan pendidikan Islam anti radikalisme, setidaknya Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur telah melakukan pencegahan dengan menanamkan nilai-nilai anti radikalisme. Tindakan preventif dimulai dari penerimaan peserta didik dan dewan pengajar. Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur melakukan rekrutmen dewan pengajar yang memiliki pemahaman moderat dan memiliki latar belakang ideologi *Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Peserta didik yang diterima juga hanya yang memiliki latar belakang diri dan keluarga berpaham *Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Di dalam pesantren, peserta didik tidak diperkenankan memakai handphone dan tidak memiliki akses internet. Dengan demikian para santri akan terlindungi dari pergaulan dan akses informasi yang mengarah pada munculnya radikalisme.

Adapun beberapa strategi yang dilakukan dalam rangka mengimplementasikan pendidikan Islam anti radikalisme di Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur adalah sebagai berikut:

a. Strategi *Modelling* (keteladanan) dari para pengasuh

Strategi keteladanan merupakan suatu jalan yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru. Strategi *modelling* ini efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral pada sikap dan perilaku. Keteladanan internal dilakukan dengan memberikan contoh dalam proses pembelajaran dan program-program yang dilaksanakan di pesantren, misalnya kegiatan *tadarus* (membaca al-Qur'an), *tahfidz* (menghafal al-Qur'an), shalat lima waktu berjamaah, pembiasaan shalat sunnah, zikir bersama, *simtudz dhuror*, *tahlilan*, dan lainnya. Keteladanan eksternal dilakukan dengan pemberian contoh yang baik dari para tokoh yang dapat diteladani. Terkait hal ini, di hampir seluruh dinding pesantren terpasang foto ulama yang berpaham *Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Ini dimaksudkan agar para santri dapat mengenal ulama panutan lebih dekat, baik secara historis maupun akademis.

Keteladanan, dalam dunia pesantren diartikan sebagai *tasyabbuh*, proses identifikasi diri pada seseorang tokoh (Mas'ud, 2007: xix). Kyai/pengasuh menjadi pusat keteladanan. Kharisma seorang Kyai sangat disegani dan dihormati baik oleh dewan pengajar maupun santrinya. Karenanya, peran dan pengaruh Kyai sangat besar dalam pendidikan serta pembentukan sikap dan karakter santri. Keberhasilan kepemimpinan Kyai membentuk karakter santri juga ditentukan oleh kharisma Kyai yang mampu menjadi *uswah hasanah* bagi para santrinya.

Di Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur, pengasuh (Kyai dan Ibu Nyai) sangat dihormati dan diteladani oleh para santri. Keteladanan dalam menunjukkan sikap dan perilaku moderat juga tercermin dalam tiap ajaran dan tingkah laku sehari-hari, terutama dalam menyikapi problema kehidupan masyarakat, baik bidang politik, budaya, sosial dan perlakuan pada santri di pesantren.

Keteladanan Kyai dalam konteks pendidikan Islam anti radikalisme, menurut Mushokhikha, sangat ditunjukkan dalam sikap dan kebijaksanaan yang diterapkan di pesantren. Penentuan seragam madrasah yang pada awalnya santri putra memakai gamis, namun diubah menjadi kemeja biasa dan sarung / celana setelah maraknya gerakan radikalisme Islam. Panggilan "Ustadz" dan "Ustadza" juga diganti menjadi Bapak dan Ibu Guru untuk menyebut dewan pengajar. Ini diberlakukan sejak tahun ajaran 2020, sebagai langkah menghindari stereotip negatif pada panggilan "Ustadz" yang akhir-akhir ini banyak digunakan oleh kelompok yang diduga radikal.

KH. M. Al Fardani sebagai pengasuh selalu berupaya memupuk rasa cinta pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan menjunjung semangat Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Selain itu juga mengajarkan bahwa Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika adalah sejalan dengan Islam, utamanya prinsip *Ahlus*



Sunnah wal Jamaah. Keteguhannya dalam memegang prinsip moderat ini selalu didasari oleh landasan berpikir yang logis dengan tidak meninggalkan nilai-nilai kekinian. Sikap demikian ini yang kemudian ditiru oleh dewan pengajar dan para santrinya.

Adanya figur pengasuh yang merupakan sosok teladan yang disegani dan dihormati baik oleh santri maupun dewan pengajarnya ini sesuai dengan pendapat Ziemek bahwa kepemimpinan Kyai dapat digambarkan sebagai figur yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya sebagai pemimpin pesantren. Hal tersebut menentukan kedudukan dan caliber suatu pesantren (Ziemek, 1986, 138).

b. Melalui penanaman nilai-nilai Aswaja

Aqil Siroj menegaskan bahwa moderatisme dalam Islam dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai Aswaja, yakni *tawasuth*, *ta'adul*, *tawazun* dan *tasamuh* yang pada akhirnya dapat membendung paham radikal. Penanaman nilai Aswaja ini di Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur diimplementasikan dalam kurikulum kitab-kitab salaf (kitab kuning). Ketiga substansi ajaran Islam, yakni akidah, syariah dan akhlak, diajarkan di Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur dengan menggunakan sumber belajar dari kitab-kitab karangan ulama terdahulu (salaf) yang berpaham *Ahlus Sunnah wal Jamaah*.

Pengajaran bidang akidah dan ilmu kalam, di Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur menggunakan kitab *Hasyah al-Dasuqidan Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* sebagai sumber ajarnya. Bidang fikih menggunakan *Fath al-Mu'in*, *Tashil al-Thuruqat* dan *Ghayatul Wushul*. Bidang akhlak tasawuf menggunakan *Mauidhah al-Mu'minin*. Berbagai sumber belajar tersebut saling melengkapi satu sama lain untuk memahami tauhid secara benar, memahami hukum Islam berdasarkan pemahaman ulama salaf sekaligus menanamkan *akhlakul karimah* (akhlak mulia) sebagai ciri khas pesantren. Implementasi dari berbagai ilmu yang dipelajari langsung dipraktekkan di lingkungan pesantren dalam pantauan para pengasuh dan dewan pengajar.

Mengkaji kitab kuning (*turats*) juga sebagai upaya belajar memahami keberagaman (pluralitas) pendapat terhadap suatu persoalan. Santri akan terbiasa melihat perbedaan pendapat, karena dalam kitab kuning dijabarkan berbagai pendapat ulama baik dalam satu mazhab maupun lintas mazhab. Hal ini menjadi sarana jitu untuk membentuk cara pandang dan pola pikir santri dalam memandang realita kehidupan agar dapat menerapkan sikap inklusif dan moderat.

Penanaman nilai-nilai Aswaja melalui pengajaran kitab-kitab karangan ulama salaf berpaham *Ahlus Sunnah wal Jamaah* ini merupakan upaya optimal yang dilakukan pesantren untuk memberikan layanan pendidikan terhadap para santrinya serta melindungi mereka dari paparan paham radikalisme. Berdasar pada

asumsi ini, diharapkan para santri memiliki pemahaman yang luas, bersikap dan berperilaku dengan mengacu pada ilmu yang mendalam sehingga mereka terbuka pemikirannya serta bersikap inklusif dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan.

c. Melalui pendidikan kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan sangat penting diajarkan pada generasi muda bangsa sebagai pendidikan karakter bangsa. Pendidikan kewarganegaraan tidak bisa terpisah dari realitas bangsa Indonesia yang masih awam tentang demokrasi. Pendidikan kewarganegaraan ini fokus kajiannya untuk mendidik generasi muda agar menjadi warga Negara Indonesia yang kritis, aktif, demokratis dan beradab. Diharapkan para peserta didik akan sadar terhadap hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta mereka siap menjadi bagian dari masyarakat global.

Pendidikan kewarganegaraan di Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur menjadi salah satu mata pelajaran umum yang diajarkan pada para peserta didik. Sumber belajar yang digunakan adalah buku teks yang diterbitkan oleh pemerintah. Prosentasi kurikulum umum sebesar 25% dibanding dengan kurikulum keagamaan di pesantren ini menyiratkan makna bahwa Pesantren memandang Pendidikan Kewarganegaraan menjadi materi yang sangat penting untuk diterima oleh peserta didik, sama halnya IPA, Matematika, Bahasa Indonesia dan Seni Budaya. Materi-materi yang diajarkan adalah tentang norma-norma yang berlaku di masyarakat, konstitusi Negara, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, demokrasi dan juga materi bela Negara. Materi tersebut tentunya sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi moderat, berjiwa nasionalisme serta menjiwai nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.

d. Melalui Pembiasaan Tradisi Aswaja

Selain internalisasi nilai-nilai Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam proses pembelajaran, di Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV ini juga mengaktualisasikan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan tradisi pesantren yang sudah dilakukan secara turun temurun. Di antara tradisi yang dilakukan di Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur adalah pembacaan *tahlil*, *istighasah*, pembacaan maulid Nabi (*Simtudhdhuror*), ziarah kubur dan peringatan hari besar Islam.

Pembiasaan tradisi tersebut merupakan bentuk aktualisasi ajaran Aswaja warisan Walisongo. Pesantren yang melestarikan tradisi Aswaja ini telah menunjukkan perannya dalam mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam melalui budaya sebagaimana yang telah dilakukan para Walisongo. Metode seperti ini didasarkan pada kaidah ushul fikih:

”melestarikan kebaikan yang lama dan mengambil inovasi yang baru”

Berdasarkan pembiasaan tradisi-tradisi tersebut agaknya Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba’ul Falah KPBR IV Berbaur ingin menyiapkan para santrinya untuk siap terjun di masyarakat serta memiliki pandangan yang terbuka terhadap tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat.

Pendidikan Islam anti radikalisme semestinya menjadi topik tersendiri yang dimasukkan dalam bidang kajian dalam lembaga pendidikan di Indonesia, utamanya lembaga pendidikan Islam. Generasi muda bangsa harus benar-benar memperoleh landasan berfikir yang kuat agar tidak mudah terpapar paham radikal. Berdasarkan hasil penelitian penulis, dapat diperoleh informasi bahwa implementasi pendidikan Islam dengan beberapa strategi di atas, nyatanya mampu membentengi para santri/peserta didik dari paparan radikalisme. Meski begitu, penelitian ini memiliki keterbatasan yakni sebatas melihat implementasi pendidikan Islam anti radikalisme hanya pada satu lokus penelitian saja. Kiranya perlu suatu penelitian lanjutan mengenai implementasi pendidikan Islam anti radikalisme pada beberapa lokus penelitian di wilayah berbeda.

## SIMPULAN

Berdasarkan pada berbagai penjelasan pada bagian terdahulu dapat disimpulkan beberapa hal sebagaimana permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini. Pada dasarnya Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba’ul Falah KPBR IV Berbaur Kabupaten Pekalongan secara tegas menolak radikalisme Islam karena bertentangan dengan prinsip *Ahlus Sunnah wal Jamaah* (Aswaja) yang selama ini dipegang teguh. Sejak awal berdirinya Pesantren ini berupaya membangun tradisi melalui pendidikan dan pembudayaan bergerak bersama paham Aswaja dan terus bertahan dari masa ke masa. Karenanya, dalam program pendidikan yang diselenggarakan, selalu berlandaskan pada paham *Ahlus Sunnah wal Jamaah*.

Prinsip *Ahlus Sunnah wal Jamaah* diyakini dapat dijadikan sebagai nilai-nilai anti radikalisme yang dapat diinternalisasikan dalam setiap proses pendidikan. Inilah langkah preventif untuk melindungi para santri/peserta didik dari paham radikal yang kini kian masif penyebarannya. Prinsip dasar Aswaja tersebut ada empat, yakni *tawasuth*, *ta’adul*, *tawazun* dan *tasamuh*. Prinsip dasar keagamaan dan kemasyarakatan ini diajarkan di Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba’ul Falah KPBR IV Berbaur dan pada akhirnya membentuk perilaku baik pada perorangan maupun organisasi. Tindakan preventif lainnya adalah dengan cara menerima peserta didik dan dewan pengajar yang memiliki pemahaman moderat dan memiliki latar belakang

ideologi Ahlus Sunnah wal Jamaah. Para santri juga terlindungi dari pergaulan dan akses informasi yang mengarah pada munculnya radikalisme.

Adapun implementasi pendidikan Islam anti radikalisme di Pondok Pesantren PDF Walindo Siti Zaenab Manba'ul Falah KPBR IV Berbaur melalui beberapa strategi, yaitu strategi *Modelling* (keteladanan) para pengasuh, penanaman nilai-nilai Aswaja, pendidikan kewarganegaraan, serta melalui Pembiasaan Tradisi Aswaja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*.
- Alhairi, A. (2017). "Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiar Memangkas Gerakan Radikal". *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).  
<https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.617>
- Khasanah, U. (2019). "Strategi Dakwah melalui Pendidikan Islam Anti Radikalisme". *Prosiding 1st ICRCs (International Conference on Religion, Culture, and Spirituality for Moslem Society) "Reconciling Clash between Islamic Radicalism and Moderateness to Tackle Future Terrorism*, 173–191.
- Makruf, D. (2007). *Radikalisme Islam di Indonesia: Fenomena Sesaat? Agama Dan Radikalisme Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit NUQTAH.
- Mubarak, M. Z. (2008). *Genealogi Islam radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi* (Cet. 1). LP3ES.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.  
<https://books.google.co.id/books?id=JHLmNAAACAAJ>
- Nashir, H. (2013). *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia* (Cetakan I). Maarif Institute ; Mizan.
- Quṭb, S. (2000). *Tafsir fi zhilalil Qur'an: Dibawah naungan Al-Quran*. Gema Insani Press.
- Rahmat, M. I. (2005). *Arus baru Islam radikal: Transmisi revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Erlangga.
- Zada, K. (2002). *Islam radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Teraju. <https://books.google.co.id/books?id=ByTYAAAAMAAJ>